



PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU DALAM PEMANFAATAN TIK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI *IN HOUSE TRAINING* (IHT) DI SD NEGERI 1 SEMBUNGAN KECAMATAN NOGOSARI KABUPATEN BOYOLALI

Margareta Kristiyani

SD Negeri 1 Sembungan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 14-04-2022
Diperbaiki 24-04-2022
Diterima 30-04-2022

Kata Kunci:

In House Training (IHT)
TIK
Keterampilan guru
Media Pembelajaran

ABSTRAK

Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam bidang pendidikan sangat tidak mungkin untuk dihindari. Dalam dunia pendidikan teknologi pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan guru dalam pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran melalui *In House Training* (IHT) bagi guru SD Negeri 1 Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sembungan, dalam waktu kurang lebih 2 bulan (Agustus-November 2021). Model Penelitian yang digunakan adalah model Kemmis and Taggart yang akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Sasaran tindakan dalam penelitian ini adalah 9 orang guru SD Negeri 1 Sembungan. Penelitian dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun pengamatan dan refleksi dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal sebelum pelaksanaan *In House Training* (IHT) nilai hasil evaluasi yang diperoleh guru sangat rendah, banyak guru yang belum memahami pemanfaatan TIK. Dari 9 (sembilan) guru terdapat 8 yang mempunyai keterampilan cukup rendah dalam pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian siklus I diketahui bahwa nilai tertinggi keterampilan guru adalah 80 dan nilai terendah 55. Dengan nilai rata-rata mencapai 67,2 pada rentang nilai 0-100, maka diketahui bahwa tingkat kemampuan guru dalam pemanfaatan TIK masih cukup rendah. Hasil penelitian siklus II diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh guru adalah 85 dan nilai terendah 65. Dengan nilai rata-rata mencapai 76,7 pada rentang nilai 0-100, maka diketahui bahwa kegiatan *In House Training* (IHT) dinyatakan berhasil. Metode *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran di SD Negeri 1 Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Semester 1 Tahun Ajaran 2021/2022.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](#).



Penulis Koresponden:

Margareta Kristiyani

SD Negeri 1 Sembungan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia
Email: kmargareth74@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam bidang pendidikan sangat tidak mungkin untuk dihindari. Dalam dunia pendidikan teknologi pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari TIK sering dijumpai sebagai kombinasi teknologi audio, video, audio video, dan internet. Internet merupakan alat komunikasi yang murah dimana memungkinkan terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih. TIK adalah sebuah teknologi yang dipergunakan untuk mengelola data, meliputi memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan berbagai macam cara dan prosedur guna menghasilkan informasi yang berkualitas dan bernilai guna tinggi. Perkembangan TIK pun terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Trend penggunaan e- yang berarti elektronik bermunculan, seperti e-education, e-government, e-learning dan lain sebagainya.

Pada Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 memuat tentang Standar Kepala Sekolah. Standar Kepala sekolah terdiri Standar Kualifikasi dan Standar Kompetensi. Kualifikasi meliputi kualifikasi khusus dan umum. Sedangkan Standar Kompetensi Kepala Sekolah ada lima yaitu Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Manajerial, Kompetensi Supervisi, Kompetensi Sosial. Sedangkan pada Permendiknas Nomor 28 tahun 2010 berisi tentang penugasan guru sebagai Kepala Sekolah. Dalam Permendiknas nomor 28 tahun 2010 mulai dari bab I menjelaskan tentang tugas tambahan bagi guru (Bab I pasal 1), Bab II syarat guru yang diberi tugas tambahan, Bab III Penyiapan Kepala Sekolah. Dari dua Permendiknas tersebut merupakan beberapa regulasi pendidikan yang dijadikan dasar tindakan kepemimpinan.

Kepala Sekolah memiliki tingkat kemampuan atau potensi kepemimpinan yang berbeda-beda tergantung dari bakat dan pengalaman masing-masing. Tingkat kemampuan kepemimpinan Kepala Sekolah mencakup (1) Mengarahkan, (2) Mempengaruhi, (3) Menggerakkan, (4) Memberdayakan. Sesuai tuntutan tugas, fungsi dan peranannya Kepala Sekolah selalu dihadapkan berbagai permasalahan didalam mengelola sekolah yang menjadi tanggungjawabnya. Oleh karena itu Kepala Sekolah perlu dilatih untuk memperoleh pengalaman bagaimana memecahkan masalah-masalah tersebut melalui tindak kepemimpinan. Kepala sekolah tidak semata-mata sebagai seorang kepala sekolah, tetapi menjadi pemimpin profesional dengan tanggung jawab yang luas dan langsung sebagai pengendali terhadap semua keberhasilan di lembaga, baik tanggung jawab dalam hal manajerial maupun akademik. Semua kegiatan di sekolah yang dilaksanakannya senantiasa mendapat pengawasan dari pemerintah dan masyarakat di mana lembaga itu berada.

Keberadaan kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam tugas dan fungsinya secara profesional. Dengan demikian kepala sekolah diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan, pengawasan, penilaian pada satuan pendidikan terhadap penyelenggaraan pendidikan (bidang manajerial) dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran (bidang akademik). Dengan adanya penilaian dan pembinaan dari kepala sekolah yang terarah dan terprogram mampu memperbaiki mutu kinerjanya dalam meningkatkan profesionalitasnya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dasar-dasar tersebut digunakan oleh penulis untuk mengkaji dan mengamati situasi dan kondisi sekolah tempat penulis magang.

SD Negeri 1 Sembungan berdiri pada 1 April 1985 memiliki lahan seluas 1758 m² dan luas bangunan 407 m² yang memiliki jumlah siswa 50 anak. Secara fisik kondisi SD Negeri 1 Sembungan termasuk dalam kategori sedang, ada 3 kelas dalam kondisi baik yang digunakan untuk kelas 4, 5, 6 untuk gedung kelas 1, 2, 3 dalam kondisi sedang. Hubungan dengan komite terjalin cukup baik walaupun masih kurang dalam berkomunikasi. Situasi kondisi kinerja guru

masih kurang hal ini terbukti dengan kurang efektifnya pembelajaran sehingga untuk pengembangan bakat dan minat siswa masih kurang. Pelaksanaan pendidikan SD Negeri 1 Sembungan sudah mengacu pada 8 Standar Pendidikan Nasional (SPN) yakni: 1) Standar isi, 2) Standar proses, 3) Standar Kompetensi Kelulusan, 4) Standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, 5) Standar sarana dan prasarana, 6) Standar pengelolaan, 7) Standar keuangan dan 8) Standar penilaian. Dalam pelaksanaannya dari delapan Standar Pendidikan Nasional itu ada kelebihan dan ada kekurangan.

Standar isi kurikulum yang dipakai SD Negeri 1 Sembungan adalah kurikulum 2013, untuk kelas I sampai dengan kelas VI pembelajaran melalui pendekatan tematik, memiliki silabus dan RPP 8 mata pelajaran tetapi belum merupakan susunan guru itu sendiri. Pada standar proses kelemahan yang dialami saat ini adalah kurang maksimalnya guru-guru menerapkan model pembelajaran PAKEM pada proses belajar mengajarnya. Guru kurang berinovasi dalam penggunaan media pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional. Pada standar kelulusan SKL untuk 3 mata pelajaran masih rendah yaitu 2,5. Memiliki 6 guru PNS, 4 guru wiyata 1 honorer penjaga sekolah. Untuk 6 guru PNS semuanya sudah berkualifikasi S1 sedangkan untuk guru wiyata masih ada 1 orang guru yang berkualifikasi D2.

Pada bagian sarana dan prasarana saat ini kepala sekolah telah memiliki ruang sendiri bersebelahan dengan ruang guru. Ruang perpustakaan masih sangat sederhana, perpustakaan terletak pada satu ruangan yang difungsikan untuk tiga sarana yaitu laboratorium, UKS dan perpustakaan. Jumlah buku yang terdapat di perpustakaan masih cukup minim. Di standar pengelolaan RKS sudah ada untuk RKAS juga sudah ada namun pembuatan RKAS kurang rutin dilakukan. Pada standar keuangan dan pembiayaan penggunaan data disesuaikan dengan skala prioritas. Standar penilaian, KKM semua mata pelajaran setiap tahun dikaji ulang tetapi masih statis, mengadakan les tambahan, melaksanakan UH, UTS, UKK dan US. Prestasi yang dicapai siswa masih kurang, belum ada prestasi yang diraih oleh siswa, baik akademik maupun non akademik. Permasalahan yang dihadapi SD Negeri 1 Sembungan cukup banyak, salah satu masalah yang pokok yang berhubungan dengan tuntutan abad 21 ini adalah pemanfaatan TIK.

Pemanfaatan TIK di SD Negeri 1 Sembungan memang masih kurang. Hal ini terjadi terutama pada guru PNS yang rata-rata sudah senior dan sudah bersertifikasi. Padahal TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) merupakan salah satu kompetensi Pedagogik Guru yaitu pemanfaatan teknologi pembelajaran. Jika kompetensi ini tidak tercapai maka guru tersebut bukan merupakan guru yang profesional. Akibat dari ketidakprofesionalan ini tentunya akan berimbas ke siswa. Pembelajaran berjalan pasif dan tidak menyenangkan. Dengan pembelajaran yang pasif dan tidak menyenangkan tentunya akan berimbas kepada ketidakefektifnya pembelajaran terbukti dengan prestasi yang belum memuaskan.

Berdasarkan fakta di atas kelemahan yang sangat menonjol adalah kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran. Dari permasalahan tersebut merupakan dasar bagi penulis untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan mengangkat judul “Peningkatan Keterampilan Guru dalam Pemanfaatan TIK sebagai media Pembelajaran melalui *In House Training* (IHT) di SD Negeri 1 Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali”. Diharapkan dengan *In House Training* (IHT) tersebut dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran yang nantinya dapat membawa dampak yang positif baik hasil belajar maupun proses pembelajaran.

Permasalahan dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah tentang keterampilan Guru dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran masih rendah. Berdasarkan hal itu, maka rumusan masalah dalam tindakan kepemimpinan ini adalah “Apakah melalui *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran pada Guru SD Negeri 1 Sembungan?”

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sembungan, dalam waktu kurang lebih 4 bulan (Agustus-November 2021). Model Penelitian yang digunakan adalah model Kemmis and Taggart yang akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun subyek penelitian adalah guru-guru di sekolah. Penelitian dilakukan dengan cara observasi dan pengkajian data yang diperoleh dari setiap siklus (misal sosialisasi penggunaan TIK di sekolah, mengamati respon guru terhadap pelatihan penggunaan TIK), membaca/menafsirkan data, serta menyimpulkannya.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Sembungan, Nogosari, Boyolali. SD Negeri 1 Sembungan telah memiliki jaringan internet dengan hotspot area, dengan didukung oleh guru dan karyawan profesional. Sekolah memiliki Fasilitas jaringan komputer yang tersedia adalah LAN dan Wireless yang didukung speedy.

Sasaran tindakan dalam penelitian ini adalah 9 orang guru SD Negeri 1 Sembungan. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah penelitian tindakan sekolah, dimana peneliti menemukan permasalahan rendahnya kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan mengadakan *In House Training* untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK. Penelitian dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun pengamatan dan refleksi dilakukan dalam 2 siklus.

Penelitian Tindakan ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantuan dan refleksi. Dalam penelitian tindakan ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data, yaitu: teknik dokumentasi, observasi, dan tes. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif. Menurut Hasan (2004: 30), analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Dalam hal ini, peneliti sekadar membaca tabel-tabel, grafik-grafik, atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran terhadap data-data hasil penelitian.

Indikator kinerja penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terjadinya peningkatan kompetensi guru secara umum dalam penggunaan TIK dalam pembelajaran yang didukung data hasil tes. (2) Terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK. (3) Diperolehnya perkembangan data statistik dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan menggunakan TIK di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal

Pengamatan terhadap kondisi awal dilaksanakan pada awal bulan September 2021. Kegiatan dalam rangka mengetahui kondisi awal guru meliputi pengamatan terhadap pemanfaat TIK pada guru Sekolah Dasar Negeri 1 Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Pelaksanaan kegiatan latihan ini kemudian peneliti lakukan pengamatan (observasi) dan diakhir latihan guru dites untuk mempraktikkan keterampilan dalam menggunakan TIK dalam pembelajaran.

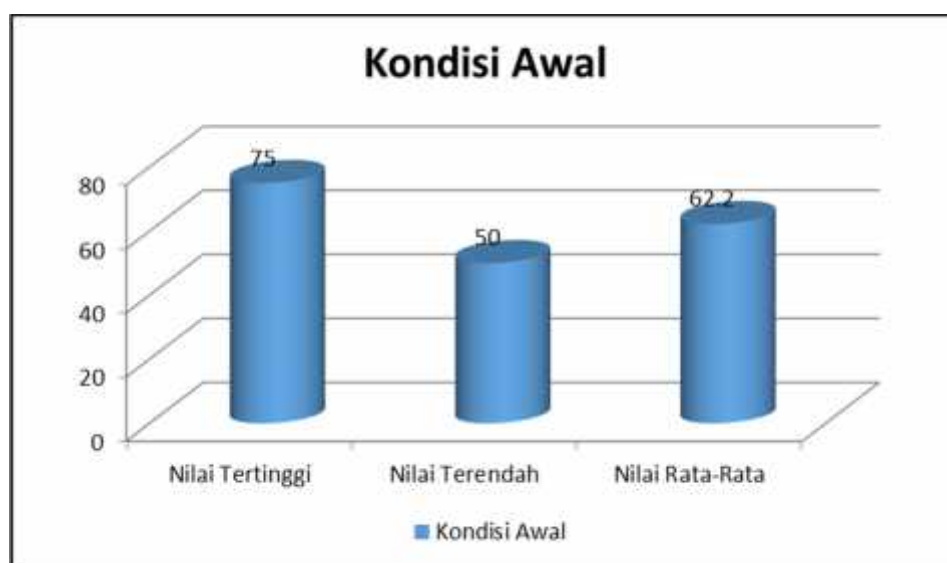
Persiapan pembelajaran yang dilakukan yakni peneliti berkoordinasi dengan guru bahwa peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan sekolah bagi para guru, selanjutnya peneliti melanjutkan koordinasi dengan guru dalam rangka menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Pelaksanaan latihan dilakukan pada guru SD Negeri 1 Sembungan dilakukan dengan membuka *In House Training* dengan mengucapkan salam, lalu mengecek kehadiran guru. Setelah itu, peneliti menyampaikan materi yang dijelaskan di depan kelas. Dalam menyampaikan materi, peneliti masih menggunakan metode ceramah yaitu materi dari awal sampai akhir disampaikan secara lisan oleh peneliti tanpa menggunakan media pembelajaran.

Ketika menyampaikan materi guru-guru diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti. Menjelang akhir latihan, peneliti melakukan tes kemampuan guru dalam menggunakan TIK pada pembelajarn. Tes awal yang diberikan yaitu guru mencoba untuk mempraktikkan TIK. Berdasarkan hal itu guru dinilai kemampuan dalam menggunakan TIK. Bersamaan dengan pelaksanaan latihan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas latihan. Berdasarkan hasil pengamatan pada kondisi awal tentang kemampuan memanfaatkan TIK pada guru di SD Negeri 1 Sembungan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Kondisi Awal Keterampilan Guru dalam Pemanfaatan TIK

No	Nama Guru	Nilai
1	Guru 1	65
2	Guru 2	60
3	Guru 3	50
4	Guru 4	70
5	Guru 5	75
6	Guru 6	65
7	Guru 7	60
8	Guru 8	55
9	Guru 9	60
Jumlah		560
Nilai tertinggi		50
Nilai terendah		75
Rata-rata		62,2

Berdasarkan data hasil penelitian yang disajikan dalam tabel di atas, nilai tertinggi keterampilan guru dalam pemanfaatan TIK adalah 75 dan nilai terendah 50. Dengan nilai rata-rata guru mencapai 62,2 pada rentang nilai 0-100. Adapun untuk mengetahui lebih jelas tentang kondisi awal keterampilan guru dalam pemanfaatan TIK pada guru SD Negeri 1 Sembungan dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Diagram Kondisi Awal Keterampilan Guru dalam Pemanfaatan TIK

3.2 Hasil Penelitian

Siklus I

Pada Siklus I rencana perbaikan disusun dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada aktivitas latihan sebelumnya. Selanjutnya kekurangan-kekurangan itu diperbaiki pada latihan Siklus I dengan menitikberatkan identifikasi analisa dan merumuskan masalah, menyusun RPP, menyiapkan media, dan penggunaan metode yang bervariasi.

Peneliti telah melaksanakan perbaikan pada *In House Training* Siklus I, namun hasil yang diperoleh belum memuaskan, sebab dari hasil evaluasi baru 2 guru atau 22% dari seluruh guru atau 78% dari seluruh guru belum mampu memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran, yang berarti sebagian besar guru belum menguasai TIK dengan baik. Data perolehan nilai evaluasi hasil perbaikan Siklus I disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Keterampilan Guru dalam Pemanfaatan TIK Siklus I

No	Nama Guru	Nilai
1	Guru 1	70
2	Guru 2	65
3	Guru 3	55
4	Guru 4	80
5	Guru 5	80
6	Guru 6	70
7	Guru 7	65
8	Guru 8	60
9	Guru 9	60
Jumlah		560
Nilai tertinggi		80
Nilai terendah		55
Rata-rata		62,2

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I yang disajikan dalam tabel di atas, nilai tertinggi keterampilan guru adalah 80 dan nilai terendah 55. Dengan nilai rata-rata mencapai 62,2 pada rentang nilai 0-100, maka diketahui bahwa tingkat kemampuan guru dalam pemanfaatan TIK masih cukup rendah. Perbandingan nilai pra siklus dengan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Pra Siklus dan Siklus I

Aspek yang diamati	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I
Nilai Tertinggi	75	80
Nilai Terendah	50	55
Nilai Rata-Rata	62,2	67,2

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai guru pada kondisi awal yang belum diberikan latihan dengan siklus I yang telah mendapatkan latihan mengalami kenaikan. Nilai rata-rata pada saat kondisi awal adalah 62,2; sedangkan pada saat siklus I mencapai 67,2. Berdasarkan data hasil dari siklus I, nilai rata-rata kemampuan guru masih cukup rendah sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pengamatan

Pengamatan terhadap perbaikan *In House Training* dilakukan oleh penelitian dengan lembar observasi. Hasil pengamatan perbaikan *In House Training* Siklus I sebagai berikut: Secara umum guru-guru sudah memperhatikan penjelasan peneliti, namun masih ada guru-

guru yang kurang tertarik dengan media yang dipergunakan peneliti. Misalnya: diantara guru justru bercanda, berbicara dengan teman dan sebagainya. Guru masih ragu menyampaikan gagasan untuk menyatakan pertanyaan yang akan disampaikan. Guru kurang berani mengajukan pertanyaan.

Refleksi

Melalui perbaikan dalam *In House Training* sebagian dari guru mengalami peningkatan. Namun masih ada guru lainnya yang belum mengalami perubahan positif atau mengalami peningkatan. Data ini dibuktikan/ditunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil evaluasi perbaikan pembelajaran Siklus I menjadi 67,2

Kekurangannya adalah sebagian guru masih belum memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan komputer. Guru belum terampil dalam menggunakan komputer. Guru dalam menyusun power point masih sering lupa tahapan-tahapannya. Media yang dipergunakan kurang menarik. Frekuensi latihan masih kurang banyak. Keberanian guru menyampaikan ide/gagasan kurang.

Siklus II

Rencana perbaikan latihan Siklus II disusun untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada perbaikan *In House Training* Siklus I yaitu dengan menitik beratkan pada: Peningkatan keterampilan dalam menggunakan TIK sebagai media pembelajaran. Penambahan pengadaan media pembelajaran (gambar) sebagai motivator interaksi guru terhadap latihan. Memperbanyak latihan untuk semakin memperkaya/meningkatkan keterampilan guru. Membangkitkan motivasi guru untuk berani menyampaikan pendapat/ide.

Pada pelaksanaan perbaikan, peneliti melakukan perbaikan yang diperoleh pada Siklus I. Perbaikan yang dilaksanakan memberikan hasil yang sangat memuaskan. Pada perbaikan pembelajaran Siklus I rata-rata hasil evaluasi yang diperoleh 67,2 sedang pada perbaikan 76,7. Guru yang mempunyai keterampilan baik pada Siklus I sebanyak 2 orang atau 22% pada Siklus II menjadi 88,9%. Berarti terjadi peningkatan perbaikan yang sangat tajam. Data diperoleh nilai evaluasi perbaikan latihan Siklus I dan Siklus II disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 4. Keterampilan Guru dalam Pemanfaatan TIK Siklus II

No	Nama Guru	Nilai
1	Guru 1	80
2	Guru 2	75
3	Guru 3	75
4	Guru 4	80
5	Guru 5	85
6	Guru 6	80
7	Guru 7	75
8	Guru 8	65
9	Guru 9	75
Jumlah		690
Nilai tertinggi		85
Nilai terendah		65
Rata-rata		76,7

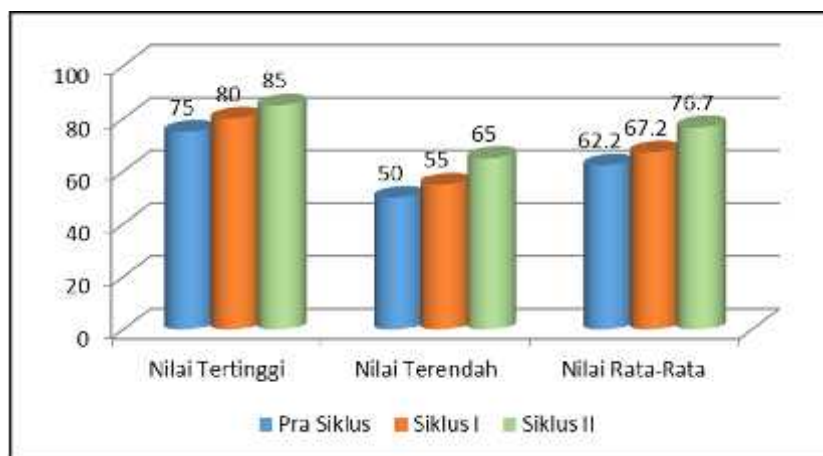
Berdasarkan data hasil penelitian siklus II yang disajikan dalam tabel di atas, nilai tertinggi yang diperoleh guru adalah 85 dan nilai terendah 65. Dengan nilai rata-rata mencapai

76,7 pada rentang nilai 0-100, maka diketahui bahwa kegiatan *In House Training* dinyatakan berhasil Perbandingan nilai siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Perbandingan Nilai Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
Nilai Tertinggi	80	85
Nilai Terendah	55	65
Nilai Rata-Rata	80	85

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai guru pada siklus I dengan siklus II yang telah mendapatkan perbaikan perlakuan mengalami kenaikan. Nilai rata-rata pada saat siklus I adalah 67,2; sedangkan pada siklus II mencapai 76,7. Berdasarkan data hasil dari siklus II, nilai rata-rata guru telah mempunyai kemampuan yang baik dalam memanfaatkan TIK sehingga penelitian berhenti pada siklus II. Adapun untuk mengetahui lebih jelas capaian siklus II maka dapat dilihat pada diagram perbandingan nilai pra siklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Perbandingan Keterampilan Guru dalam Pemanfaatan TIK antara Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pada proses perbaikan latihan Siklus II diamati oleh peneliti pada lembar observasi. Adapun aspek yang diamati atau diobservasi meliputi: Hasil dari pendampingan ini guru mengikuti proses perbaikan latihan dengan penuh antusias. Guru mampu membuat power point dengan baik. Guru aktif mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan serta berani melaporkan/membacakan hasil keterampilan dalam menggunakan TIK. Guru termotivasi untuk melatih keterampilan dalam memanfaatkan TIK.

Refleksi

Perbaikan latihan Siklus II terjadi peningkatan hasil evaluasi yang sangat signifikan. Pada perbaikan pembelajaran Siklus I guru yang mampu memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran terdapat 2 orang atau 22%, adapun pada perbaikan latihan Siklus II guru yang mempunyai kemampuan baik dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran menjadi 8 siswa atau 88%, dengan demikian ada peningkatan sebesar 66%.

Dibalik keberhasilan yang telah dicapai, peneliti masih menjumpai kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut adalah ada seorang guru yang sangat sulit memahami penjelasan peneliti. Hal ini disebabkan guru yang bersangkutan sedikit mengalami perasaan cemas dalam menggunakan laptop atau komputer.

3.3 Pembahasan

Kondisi Awal

Kondisi awal sebelum pelaksanaan latihan nilai hasil evaluasi yang diperoleh guru sangat rendah, banyak guru yang belum memahami pemanfaatan TIK. Dari 9 (sembilan) guru terdapat 8 yang mempunyai keterampilan cukup rendah dalam pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran.

TIK selain memiliki banyak hal yang positif tentunya juga memiliki dampak yang negatif, tetapi dampak negatif dari TIK ini dapat kita cegah dengan meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan dan juga peran guru, orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menghilangkan atau meminimalkan hal-hal yang tidak kita harapkan tentunya.

Penggunaan sistem information and communication technology (TIK) baik itu berupa internet, software sistem administrasi pendidikan, notebook dan LCD projector dalam dunia pendidikan untuk saat ini sudah merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam dunia pendidikan untuk mencetak generasi yang handal dan memiliki daya saing global. Oleh karena itu guru di era digital sekarang ini sangat dituntut untuk menguasai TIK.

Sayangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan TIK ini terlihat dari sangat sedikitnya guru yang bisa mengoperasikan komputer, sedikitnya guru yang bisa internet termasuk yang memiliki e-mail, facebook, blog, dan lain-lain. Padahal di era globalisasi sekarang ini penggunaan atau pemanfaatan teknologi sangatlah penting, mengingat tingginya penggunaan teknologi dalam suatu masyarakat juga mencerminkan tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri.

Siklus I

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I yang disajikan dalam tabel di atas, nilai tertinggi keterampilan guru adalah 80 dan nilai terendah 55. Dengan nilai rata-rata mencapai 67,2 pada rentang nilai 0-100, maka diketahui bahwa tingkat kemampuan guru dalam pemanfaatan TIK masih cukup rendah.

Teknologi informasi dan komunikasi pendidikan mengandung dua unsur yang saling terkait yaitu teknologi informasi pendidikan dan teknologi komunikasi pendidikan. Nasution (2011: 1-3) mengemukakan bahwa pada hakikatnya teknologi pendidikan adalah suatu pendekatan yang sistematis dan kritis tentang pendidikan. Teknologi pendidikan memandang soal mengajar dan belajar sebagai masalah atau problema yang harus dihadapi secara rasional dan ilmiah. Teknologi pendidikan merupakan pengembangan, penerapan, dan penilaian sistem-sistem, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar manusia. Dalam pengertian ini lebih diutamakan tentang proses belajar itu sendiri dibandingkan dengan alat-alat yang dapat membantu proses belajarnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa teknologi pendidikan itu mengenai software dan hardwarenya, software antara lain menganalisis dan mendesain urutan atau langkah-langkah belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode penyajian yang serasi serta penilaian keberhasilannya.

Siklus II

Berdasarkan data hasil penelitian siklus II yang disajikan dalam tabel di atas, nilai tertinggi yang diperoleh guru adalah 85 dan nilai terendah 65. Dengan nilai rata-rata mencapai 76,7 pada rentang nilai 0-100, maka diketahui bahwa kegiatan *In House Training* dinyatakan berhasil.

Teknologi pendidikan diartikan sebagai media yang lahir dari revolusi teknologi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan pengajaran di samping guru, buku, dan papan tulis. Teknologi pendidikan memiliki syarat yaitu: prosedur, ide, peralatan dan organisasi yang dikaji secara sistematis, logis dan ilmiah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sebenarnya media teknologi tertentu tidak secara khusus dibuat untuk teknologi pendidikan, melainkan teknologi pendidikan berupa media teknologi yang dimanfaatkan untuk

tujuan pendidikan, kecuali mesin mengajar, sebenarnya modifikasi pemanfaatan komputer dan pengajaran berprogram.

Teknologi komunikasi pendidikan adalah sebuah spesifikasi dalam bidang teknologi pendidikan, yaitu yang lebih banyak merupakan prinsip dan konsep ilmu komunikasi, serta lebih memperhatikan penggunaan sumber belajar berupa media komunikasi masa dan elektronik. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa teknologi komunikasi pendidikan adalah teknologi komunikasi untuk pendidikan. Teknologi komunikasi untuk pendidikan merupakan penerapan praktis dari ilmu pengetahuan tentang tingkah laku, ilmu komunikasi, dan ilmu manajemen. Pada dasarnya teknologi pendidikan banyak memanfaatkan jasa media teknologi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi komunikasi yang dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan pendidikan atau yang sengaja dirancang itu disebut teknologi komunikasi pendidikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan guru dalam pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran melalui *In House Training* di SD Negeri 1 Sembungan dapat disimpulkan: (1) Kondisi awal sebelum pelaksanaan latihan nilai hasil evaluasi yang diperoleh guru sangat rendah, banyak guru yang belum memahami pemanfaatan TIK. Dari 9 (sembilan) guru terdapat 8 yang mempunyai keterampilan cukup rendah dalam pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian siklus I yang disajikan dalam tabel di atas, nilai tertinggi keterampilan guru adalah 80 dan nilai terendah 55. Dengan nilai rata-rata mencapai 67,2 pada rentang nilai 0-100, maka diketahui bahwa tingkat kemampuan guru dalam pemanfaatan TIK masih cukup rendah. Hasil penelitian siklus II yang disajikan dalam tabel di atas, nilai tertinggi yang diperoleh guru adalah 85 dan nilai terendah 65. Dengan nilai rata-rata mencapai 76,7 pada rentang nilai 0-100, maka diketahui bahwa kegiatan *In House Training* dinyatakan berhasil. (2) Metode latihan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran di SD Negeri 1 Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Semester 1 Tahun Ajaran 2021/2022.

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Peningkatan kompetensi TIK guru harus sejalan dengan pengadaan sarana yang memadai, walau pun demikian peningkatan kemampuan kualitas guru melalui TIK harus menjadi visi sinergis dan terintegrasi sehingga perkembangan TIK, Perkembangan siswa, dan perkembangan kompetensi guru berjalan lurus mengikuti arah perkembangan pendidikan dan pembelajaran. (2) Peneliti sangat merekomendasikan penggunaan media/alat latihan berupa video atau media visual lain yang dapat lebih mempermudah bagi guru dalam memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barry, Cushway. 2012. *Human Resource Management*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Budiningsih, Asri. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Heinich, Molenda, Russel. 1996. *Instructional Media dan New Technologies of Instruction*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall.

- Isjoni, Mohd. Arif Hj. Ismail, Roslaini Mahmud. 2008. *ICT Untuk Sekolah Unggul, Pengintegrasian Teknologi Informasi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadir, Abdul. 2013. *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Mayer, R. E., 2009. *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Namsa, M. Yunus. 2006. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan.
- Nasution. 2011. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rossi dan Breidle. 1966. *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto, Bedjo. 2010. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru.